

DIALEK BAHASA MADURA PADA MASYARAKAT PANDHALUNGAN DI GADING PROBOLINGGO

Siti Nur Kholiza¹, Ainol², Magfirotul Hamdiah³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
Email korespondensi: kholizahn466@gmail.com

Received: 22 May 2024
Reviewed: 25 May 2024
Accepted: 11 Juni 2024
Published: 01 July 2024

Abstrak

Dialek adalah variasi bahasa yang dibedakan karena perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur. Dialek juga dapat disebut dengan logat atau bahasa khas dari suatu daerah. Adanya dialek disebabkan karena pengaruh dari bahasa-bahasa lain yang pernah digunakan dalam suatu wilayah tertentu. Setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat akan mempengaruhi keberagaman bahasa. Dialek juga terdapat pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo yang menggunakan dialek bahasa Madura. Penelitian ini dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui: (1) Wawancara, (2) Catatan Lapangan, (3) Dokumentatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui 10 percakapan pada 3 masyarakat pandhalungan yang menetap di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo.

Kata Kunci: dialek; bahasa madura; masyarakat pandhalungan

Abstract

Dialect are language variations that are differentiated due to differences in the origin of the speakers and differences in the social class of speakers. Dialect can also be called an accent or language typical of an area. The existence of dialects is due to the influence of other languages that have been used in a particular area. Every activity carried out by the community will influence language diversity. Dialects are also found in the pandhalungan community in Gading Probolinggo who use the madurese dialect. This research was analyzed using qualitative descriptive. The aim of this research is to describe the dialect form of the Madurese language in the pandhalungan community in Gading Probolinggo. Data collection techniques in this research were: (1) Interviews, (2) Field Notes, (3) Documentation. The results of the research show that there is a form of Madurese dialect in the pandhalungan community in Gading Probolinggo. The data obtained in this research was through 10 conversations with 3 pandhalungan communities who live in Dandang Village, Gading District, Probolinggo Regency.

Keywords: dialect; madurese language; pandhalungan community

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai naluri untuk mempertahankan hidupnya . Salah satu cara untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan interaksi dan bantuan dari manusia lain. Oleh karena itu, manusia disebut dengan makhluk sosial. Bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, sebab bahasa selalu berkembang dari kurun waktu tertentu, sehingga menjadi hal yang penting untuk dipahami sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi atau interaksi yang menghubungkan warga satu dengan yang lainnya (Susi Nurus, dkk, 2023). Bahasa merupakan pusat interaksi sosial di setiap masyarakat, terlepas dari lokasi dan periode waktunya karena bahasa dan interaksi mempunyai hubungan timbal balik, bahasa membentuk interaksi sosial dan interaksi sosial membentuk bahasa.

Komunikasi merupakan suatu sarana yang dilakukan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain (Yayah, dkk, 2020). Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi berfungsi untuk membina kerja sama antar sesama dalam membentuk, mengembangkan, serta mewariskan kebudayaan yang sangat luas. Ruang lingkup sociolinguistik menekankan pada penggunaan bahasa masyarakat yang berkaitan dengan alat komunikasi yang berbentuk verbal maupun non verbal. Variasi bahasa merupakan ragam bahasa yang berbeda dalam masyarakat yang terjadi karena latar belakang sosial yang berbeda dan muncul karena keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur (Ramendra, 2013). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sangat mempengaruhi terhadap perkembangan keragaman bahasa (Giyoto, 2020). Dalam variasi bahasa terdapat dialek, dialek merupakan ragam bahasa baru yang terlahir dari bahasa lama (bahasa daerah pokok) yang menjadi ciri khas dari suatu daerah tertentu.

Dialek merupakan variasi bahasa yang pemakainya beragam, baik dari segi bunyi, kosakata, maupun leksikal yang disebabkan oleh faktor geografis (Fitra, dkk, 2017). Seseorang yang menggunakan suatu dialek saat bertutur akan menggambarkan darimana dia berasal, seperti halnya pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo yang berbicara menggunakan dialek bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun diluar pulau tersebut, sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dikembangkan terutama sebagai sarana pengembangan dan pelestarian kebudayaan daerah. Dengan adanya, pengembangan dan pembinaan bahasa Madura dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Hemas, 2020).

Adapun pemilihan judul dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo, karena adanya ketertarikan terhadap dialek bahasa Madura yang terdapat di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Keunikan yang terdapat dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan dialek masyarakat asli di Desa Dandang dengan masyarakat pandhalungan yang merupakan pendatang dari luar daerah Probolinggo. Masyarakat pandhalungan merupakan suatu komunitas yang hidup dalam kebudayaan Jawa Madura. Gabungan antara dua kebudayaan tersebut menghasilkan ragam bahasa baru yang khas dan unik. Kebudayaan pandhalungan disebut juga sebagai kebudayaan kacukan karena terbentuk dari perpaduan dua budaya yaitu budaya Jawa dan Madura (Juniarta, dkk, 2016).

Masyarakat pandhalungan juga terdapat di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Masyarakat pandhalungan memiliki cara bertutur yang khas yang sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya di Desa ini. Penggunaan dan penyampaian bahasa pada masyarakat asli di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo terkesan jelas dan lugas. Adapun penggunaan bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan terkesan seperti ditarik-tarik, *sanggit*, juga ada unsur *mendhok* nya. Masyarakat tersebut

bermukim di Desa ini karena adanya faktor status hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo. Dengan melalui penelitian ini, akan dapat ditemui dan diketahui adanya bentuk dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adelia Wardatul Laily (2021) dengan judul “Analisis Kearifan Lokal Dan Dialek Bahasa Madura Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan”. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan Nilai-nilai kearifan lokal dan dialek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan. Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti mengenai dialek bahasa Madura. Perbedaannya yaitu penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelia Wardatul Laily yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Adelia Wadatul Laily berfokus pada siswa di SDN Murtajih 3 Pamekasan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada masyarakat pandhalungan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya dengan mengamati orang-orang disekitar, berinteraksi, dan mencoba memahami bahasa juga interpretasi mereka terhadap lingkungan sekitar (Usliani, 2020). Sumber data dan data penelitian berupa tuturan pada 3 masyarakat pandhalungan di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Dalam pengumpulan data prosedur yang digunakan melalui tiga teknik, yaitu:

1. Observasi, dengan mengamati langsung objek yang diteliti.
2. Wawancara, dengan berkomunikasi langsung kepada ketiga masyarakat pandhalungan di Desa ini, mengajukan pertanyaan terkait bahasa Madura yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Teknik catat, dengan mencatat tuturan dialek bahasa Madura yang mereka gunakan. Tujuan digunakannya teknik tersebut untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap mengenai dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini berupa teknik catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan teknik pencatatan hasil pengamatan atau wawancara dengan keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti (Himalaya, dkk, 2016) yaitu dengan menyaksikan kejadian yang berkaitan dengan situasi dan proses yang terjadi terutama yang berkaitan dengan dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang ada diluar, untuk dilakukannya perbandingan dan pengecekan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan berbentuk teknik triangulasi sumber. Peneliti mengumpulkan beberapa sumber terpercaya sebagai bentuk teknik triangulasi dalam penelitian ini. Sumber yang terkait berupa pendapat ahli pakar terkait dialek bahasa Madura.

Adapun langkah-langkah dalam triangulasi sumber adalah sebagai berikut: Pertama, dengan memanfaatkan teori-teori yang telah ada yang dianggap relevan dengan data penelitian, untuk menguatkan keyakinan mengenai kebenaran data itu sendiri. Kedua, dengan adanya pengecekan berbagai sumber data, data yang relevan dengan masalah penelitian dan dapat dijadikan data pembanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai bentuk dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat 10 data berupa percakapan dari 3 narasumber yang merupakan masyarakat pandhalungan di desa Gading Probolinggo. Adapun bentuk dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman data dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo

Nama Masyarakat Pandhalungan	Jumlah Percakapan	Jumlah Dialek
Dwi	3	5
Yuni	4	6
Solika	3	6
		Total = 17

Pengumpulan data dalam bentuk tabel dapat mempermudah untuk menganalisis dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo, yang membentuk 10 data berupa percakapan pada 3 narasumber, dengan bentuk dialek yang berjumlah 17 dialek bahasa Madura. Agar lebih memperjelas penelitian ini, dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut:

1. Bentuk dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo

Percakapan data 1

Dira: *Majuh mun entarah ke pondhuk*
(ayo kalau mau ke pondok)

Dwi: *Iye keddhien la wes mare sholat dzuhur*
(Iya nanti setelah sholat dzuhur)

Dari percakapan di atas, terdapat kata "*keddhien*" yang artinya nanti. Ucapan tersebut dikatakan oleh Dwi yang merupakan salah satu masyarakat pandhalungan di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Dwi merupakan pendatang (pandhalungan) yang berasal dari Cirebon, logat dan cara berbicaranya sangat berbeda dengan masyarakat asli di Desa ini. Penggunaan bahasa Madura yang dituturkan oleh Dwi terkesan *medhok*, *sanggit* dan tidak beraturan. Kata "*keddhien*" yang di ucapkan oleh Dwi merupakan bahasa Madura yang seharusnya "*kedien*". Dalam percakapan tersebut juga terdapat kata "*wes*" yang merupakan bahasa Jawa yang berarti sudah.

Percakapan data 2

Lina: *Mareh mandih ben la mbak?*
(Sudah mandi kamu mbak?)

Yuni: *iyowes mandhi gellek neng sungai*
(iya tadi sudah mandi di sungai)

Dari percakapan di atas, terdapat kata "*mandhi*" yang artinya mandi. Ucapan tersebut dikatakan oleh Yuni yang merupakan salah satu masyarakat pandhalungan di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Yuni merupakan masyarakat pendatang

(pandhalungan) yang berasal dari Yogyakarta, logat dan cara berbicaranya sangat berbeda dengan masyarakat asli di Desa ini. Penggunaan bahasa Madura yang dituturkan oleh Yuni terkesan *medhok*, *sanggit* dan tidak beraturan. Kata “*mandhi*” yang diucapkan oleh Yuni merupakan bahasa Madura yang seharusnya “*mandih*”. Dalam percakapan tersebut juga terdapat kata “*wes*” yang merupakan bahasa Jawa yang berarti sudah.

Percakapan data 3

Robi: *Can been labu mbak?*

(Katanya kamu jatuh mbak?)

Solika: *Iyye dek labbhu neng Keccek*

Iya dek jatuh di Kecik

Dari percakapan di atas, terdapat kata “*labbhu*” yang artinya jatuh. Dalam percakapan tersebut juga terdapat kata “*iyye*” yang artinya iya. Dua kata yang dikatakan oleh Solika merupakan bahasa Madura, namun logat dan cara berbicaranya yang berbeda. Solika merupakan salah satu masyarakat pandhalungan di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Solika merupakan masyarakat pendatang (pandhalungan) yang berasal dari Nganjuk. Pada dua kata yang dikatakan oleh Solika seharusnya kata “*labbhu*” dalam bahasa Madura yaitu “*labu*” dan kata “*iyye*” seharusnya iya.

Percakapan data 4

Dwi: *Entarah dhemmah ben?*

(Mau kemana kamu?)

Lisa: *Masok kuliyyeh engkok setiah*

(Masuk kuliah saya sekarang)

Dari percakapan di atas, Dwi (Masyarakat Pandhalungan) bertanya kepada Lisa. Kalimat yang ditanyakan oleh Dwi terdapat kata “*dhemmah*” yang artinya kemana. Kata “*dhemmah*” merupakan bentuk bahasa Madura yang digunakan sebagai kata tanya kepada seseorang, kata “*dhemmah*” yang diucapkan oleh Dwi seharusnya “*dekamah*” pengucapannya jelas tanpa ada unsur *medhok* dari bahasa Jawa.

Percakapan data 5

Naura: *Can been rojhek pao ghellek?*

(Katanya kamu rujak mangga tadi?)

Yuni: *Taddhek la, mayu mun rujeknah pole*

(Habis dah, ayo kalau mau rujak lagi)

Dari percakapan di atas, Naura bertanya kepada Dwi (Masyarakat Pandhalungan). Bahasa yang diucapkan oleh Naura merupakan bahasa Madura yang terkesan jelas tanpa *medhok* dan tidak ditarik-tarik. Berbeda dengan bahasa Madura yang diucapkan oleh Dwi, pada percakapan di atas yang diucapkan oleh Dwi terdapat kata “*Taddhek*” yang artinya habis. Kata “*Taddhek*” yang diucapkan oleh Dwi seharusnya “*Tadek*”, tanpa ada unsur *medhok*.

Percakapan data 6

Sofi: *Majuh mbak mun nuroah labet*

(Ayo mbak kalau mau ikut nyelawat)

Solika: *Labbhet dhimmah dek?*

(Nyelawat dimana dek?)

Sofi: *neng Keccek mbak*

(Di Kecik mbak)

Solika: *Iyee nuruah kok, tunggu yeh sek mau mandi*
(iya saya mau ikut, tunggu ya masih mau mandi)

Dari percakapan antara Sofi dan Solika di atas, terdapat perbedaan logat dan cara berbicaranya. Cara Sofi berbicara terkesan jelas, tanpa ditarik-tarik, seperti pada contoh kata “*Labet*”. Adapun cara berbicara Solika terkesan *medhok*, seperti pada contoh kata “*Labbhet*” dan “*Dhimmah*” juga ada perpaduan antara bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Dari percakapan di atas, sangat jelas adanya perbedaan dialek antara masyarakat asli di Desa ini dengan masyarakat pendatang (pandhalungan).

Percakapan data 7

Lisa: *Entar dekmah ghellek ben mbak?*
(Pergi kemana tadi kamu mbak?)
Yuni: *Entar kulleman dek neng Bessuk*
(Pergi kondangan dek ke Besuk)

Dari percakapan di atas, Lisa bertanya kepada Yuni dengan menggunakan bahasa Madura. Yuni menjawab pertanyaan Lisa dengan menggunakan bahasa Madura juga, akan tetapi, pada kata yang diucapkan Yuni terkesan ditarik-tarik. Pada kata “*Kulleman*” yang diucapkan oleh Yuni, seharusnya dalam bahasa Madura yaitu “*Kolemman*” yang artinya kondangan.

Percakapan data 8

Naura: *Buk, engkok ghellek labu teppa'en naik sepeda*
(Buk, saya tadi jatuh waktu naik sepeda)
Dwi: *Mangkanaa mun la pendhet tak usa jhelen melulu*
(Makanya kalau sudah capek jangan jalan terus)

Dari percakapan di atas, antara Naura dan Dwi terdapat perbedaan logat dari cara berbicara diantara keduanya. Naura merupakan anak dari Dwi (Masyarakat Pandhalungan), akan tetapi cara berbicara Naura tidak sama dengan ibunya. Naura dilahirkan dan dibesarkan di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Cara bicara Naura sama seperti masyarakat pada umumnya di Desa ini. Pada percakapan di atas terdapat 3 kata yang diucapkan Dwi, yang mana 3 kata tersebut cara penyampainnya terkesan ditarik-tarik dan sedikit *medhok*. Pertama, pada kata “*Mangkanaa*” seharusnya dalam bahasa Madura “*Mangkanah*” yang artinya capek. Kedua, terletak pada kata “*Pendhet*” seharusnya dalam bahasa Madura “*Pendet*” yang artinya capek. Ketiga, terletak pada kata “*Melulu*” yang seharusnya dalam bahasa Madura “*Meloloh*” yang artinya saja.

Percakapan data 9

Yuni: *Ghellek bedee ureng tadek umur*
(Tadi ada orang wafat)
Maryam: *Neng dimmah lek?*
(Dimana lek?)
Yuni: *Neng Bago*
(Di Bago)

Dari percakapan di atas, Yuni memberitahu kepada Maryam bahwa ada orang yang wafat. Bahasa yang digunakan Yuni merupakan bahasa Madura, akan tetapi cara

penyampaiannya tidak sama dengan masyarakat di Desa ini. Pada percakapan di atas terdapat 3 kata yang sedikit ditarik-tarik. Pertama, pada kata “*bedee*” seharusnya dalam bahasa Madura “*Bedeh*” yang artinya ada. Kedua, terletak pada kata “*Ureng*” seharusnya dalam bahasa Madura “*Oreng*” yang artinya orang. Ketiga, terletak pada kata “*Tadek Umur*” yang mana dalam bahasa Madura seharusnya “*Tadek Omor*” yang artinya meninggal atau wafat.

Percakapan data 10

Solika: *Mun ada oreng eder engkok meturuah cabbi*
(Kalau ada tukang sayur keliling saya nitip cabe)

Lisa: *iyeh mbak, berempah?*
(Iya mbak, berapa?)

Solika: *Limak ribu dek*
(Lima ribu dek)

Dari percakapan di atas, antara Solika dan Lisa, Solika meminta tolong kepada Lisa untuk membelikan cabai pada orang tukang sayur keliling. Solika berbicara menggunakan bahasa Madura, begitu juga dengan Lisa. Namun, cara berbicara dan logat diantara keduanya memiliki perbedaan. Solika berbicara terkesan ditarik-tarik dan sedikit *medhok*, sedangkan Lisa berbicara dengan jelas tanpa ditarik-tarik. Pada kata “*Oreng Eder*” seharusnya dalam bahasa Madura “*Oreng Edder*” yang artinya tukang sayur keliling dan pada kata “*Meturuah*” seharusnya dalam bahasa Madura “*Metoroah*” yang artinya mau nitip.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk dialek bahasa Madura pada masyarakat pandhalungan di Gading Probolinggo. Dalam penelitian ini ditemukan 17 bentuk dialek, melalui 10 data dengan bentuk percakapan pada tiga masyarakat pandhalungan yang menetap di Desa Dandang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Adapun 3 objek (Masyarakat Pandhalungan) yang ada di desa ini berasal dari daerah yang berbeda-beda. Dwi berasal dari Cirebon, Yuni berasal dari Yogyakarta, dan Solika berasal dari Nganjuk. Masyarakat tersebut menetap di Desa ini karena faktor status hubungan kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Kajian dialektologi bahasa madura dialek bangkalan. *Fonema*, 4(2), 60-77.
- Giyoto, G. (2020). *Pengantar Sociolinguistik*. Surakarta: FATABA Press.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327-335.
- Juniarta, HP, Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau gili kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFiM (Jurnal Ekonomi dan Sosial Perikanan dan Kelautan)*, 1 (1).
- Kelana, H. W., Hidayat, T., & Widodo, A. (2016, October). Pewarisan pengetahuan dan keterampilan identifikasi keanekaragaman tanaman padi lokal pada generasi muda kasepuhan adat Banten Kidul. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning (Vol. 13, No. 1, pp. 255-262)*.
- Laily, A. W., Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. (2021). Analisis Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 23-38.

- Ramendra, D. P. (2013). Variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Sa'adah, SN, Wahab, AA, & Hamdiah, M. (2023). PENGGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA MASYARAKAT DESA PEDAGANGAN KECAMATAN TIRIS. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* , 8 (2), 192-195.
- Susetya, H. H. H., Mardiyah, I., & Zahro, H. (2020). Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam Dialek Probolinggo. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 210-217.
- Usliani, U., Quthny, AYA, & Hamdiah, M. (2023). Proses Morfologis Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASRA, DAN PENDIDIKAN* , 8 (1), 42-49.